

SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak

Vol. 6 No. 2, Desember 2024.

ISSN: 2720-9059; E-ISSN: 2716-2230

EKSPLORASI DINAMIKA GENDER DAN PUBERTAS REMAJA PEREMPUAN DALAM FILM *TIGER STRIPES*

Eko Pebryan Jaya¹, Feny Selly Pratiwi².

¹²Universitas Sriwijaya,

Email: ekopebryanjaya@fisip.unsri.ac.id

Abstract

Film is a medium that can offer a unique perspective on various realities around us. *Tiger Stripes* is a film from Malaysia which tells the story of a teenage girl who experiences physical and emotional changes during puberty in the horror drama genre. This research aims to analyze how gender dynamics and the experience of puberty are represented in films. Through Roland Barthes' semiotic analysis to explore the various meanings behind film visuals and narratives, from the level of denotation, connotation and myth. The research results show that *Tiger Stripes* not only depicts the biological changes experienced by the main character, but also psychologically in dealing with environmental responses which are socially constructed as gender biased. The use of natural and supernatural elements creates tension between individual identity and normative social expectations. Additionally, *Tiger Stripes* effectively uses signs to build a narrative that challenges gender stereotypes and puberty in teenage girls. So this gives room for a more complex interpretation of female puberty. This research not only contributes to the understanding of gender representation in the media, but also serves as a medium for criticism of the social norms that shape the identity of teenage girls.

Keywords: Exploration, Gender Dynamics, Puberty, Film, *Tiger Stripes*

Abstrak

Film merupakan medium yang dapat menawarkan perspektif unik tentang berbagai realitas sekitar kita. *Tiger Stripes* adalah film asal Malaysia berkisah tentang seorang remaja perempuan yang mengalami perubahan fisik dan emosional selama masa pubertas dalam balutan genre drama horor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana dinamika gender dan pengalaman pubertas direpresentasikan dalam film. Melalui analisis semiotika Roland Barthes untuk mengeksplorasi berbagai makna di balik visual dan narasi film, dari level denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tiger Stripes* tidak hanya menggambarkan perubahan biologis yang dialami oleh tokoh utama, tetapi juga psikis dalam menghadapi respon lingkungan yang secara konstruksi sosial digambarkan bias gender. Penggunaan elemen-elemen alam dan supranatural, menghadirkan ketegangan antara identitas individu dan harapan sosial yang normatif. Selain itu, *Tiger Stripes* secara efektif menggunakan tanda-tanda untuk membangun narasi yang menantang stereotip gender dan pubertas pada remaja perempuan. Sehingga hal tersebut memberi ruang bagi interpretasi yang lebih kompleks tentang pubertas perempuan. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pemahaman tentang representasi gender dalam media, namun juga menjadi medium kritik terhadap norma-norma sosial yang membentuk identitas perempuan remaja.

Keywords: Eksplorasi, Dinamika Gender, Pubertas, Film, *Tiger Stripes*

Received 2024-09-02

Revised 2024-11-07

Accepted 2024-11-13

PENDAHULUAN

Pada proses tumbuh kembang seorang manusia tentunya melewati berbagai fase mulai dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia. Setiap fase tersebut akan muncul berbagai perubahan baik fisik dan mental. Salah satu

fase yang unik namun kritis yaitu fase remaja. Disebut unik karena usia remaja adalah usia berkembangnya mental dan kecerdasan yang diiringi sifat ingin meniru sesuatu hal yang dilihat, baik pada keadaan serta lingkungan di sekitarnya. Di samping itu, pertumbuhan tubuh remaja juga mempunyai kebutuhan akan kesehatan seksual, di mana pemenuhan kebutuhan kesehatan seksual tersebut sangat bervariasi (Rosita et al., 2023).

Masa remaja juga menjadi masa kritis karena munculnya pubertas, dimana masa puber atau pubertas adalah salah satu dari dua periode dalam rentang kehidupan yang ditandai oleh pertumbuhan yang pesat dan perubahan yang mencolok. Perubahan-perubahan pesat yang terjadi selama masa puber menimbulkan keraguan, perasaan tidak mampu dan tidak aman, dan dalam banyak kasus mengakibatkan perilaku yang kurang baik. Kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai kesehatan seksual dan psikologi menyebabkan remaja terutama perempuan mengalami kesulitan dalam menghadapi perubahan hingga krisis identitas gender (Kurniawati & Nurmayati, 2021).

Selain dinamika pada dalam diri remaja seperti perubahan fisik dan persepsi diri, perubahan lainnya adalah usaha eksplorasi dan kontradiksi terhadap identitas dirinya. Seperti mempertanyakan identitas gender mereka. Menurut Umar dalam (Zubeir, 2016) menyebut bahwa gender merupakan suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial-budaya. Gender dalam arti ini mendefinisikan laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis. Maka Tidak jarang dalam proses tersebut diiringi kebingungan dan rasa cemas akan hadirnya tekanan sosial agar dapat mengikuti peran gender yang telah dikonstruksikan seperti cara berpakaian, berperilaku hingga peran sosial lainnya.

Realitas dan isu mengenai gender serta pubertas hingga kini kerap hadir dalam berbagai representasi media. Baik berbentuk karya tulisan sastra atau menjadi bagian dari informasi yang mempunyai nilai berita, produk audio visual seperti iklan, berita, bahkan film. Menurut Baskin dalam (Asri, 2020) menyebut film sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa dari berbagai macam teknologi dan berbagai unsur-unsur kesenian. Film jelas berbeda dengan seni sastra, seni lukis, atau seni memahat. Seni film sangat mengandalkan teknologi sebagai bahan baku untuk memproduksi maupun pameran ke hadapan penontonnya.

Sebagai sebuah media, film menjadi cerminan bagi realitas sekaligus sebagai agen konstruksi sosial. Dimana makna dan pesan yang terkandung dalam cerita sebuah film merupakan interaksi dan pergulatan wacana antara pembuat film dan masyarakat serta realitas yang ditemui pembuat film tersebut. Selain itu, sebagai sarana konstruksi realitas adalah ketika para pembuat film telah membangun suatu objektivasi tentang sebuah ide dan pemikiran, lalu hal itu dikonstruksikan ulang dalam bentuk simbol dan teks dalam film berupa adegan, dialog, setting, dan lain sebagainya (Nurbayati et al., 2019)

Salah satu film yang mengangkat realitas dan isu gender serta pubertas adalah *Tiger Stripes*. Sebuah film hasil produksi kolaborasi 8 negara, yaitu Malaysia, Indonesia, Taiwan, Singapura, Prancis, Jerman, Belanda, dan Qatar. Ditulis dan disutradarai oleh Amanda Nell Eu, film ini berkisah tentang Zaffan seorang remaja perempuan berumur 12 tahun yang mendapatkan menstruasi lebih dulu dibanding teman-teman seusianya. Perubahan fisik seperti muncul ruam, teman-teman yang menjauh terutama Farah dan Mariam yang menganggap aneh perubahan Zaffan, hingga sekolah yang mengalami kesurupan massal dan hilangnya seorang anak perempuan di perkemahan mengiringi perjalanan Zaffan untuk menemukan jawaban dari semua peristiwa supranatural serta horor yang menimpa dirinya.

Tiger Stripes telah mengikuti 18 festival film dalam skala global diantaranya meraih 15 nominasi dan 7 penghargaan (IMDb, 2023). Cara bercerita yang tidak biasa dengan balutan drama horor menjadikan *Tiger Stripes* mendapatkan salah satu penghargaan dari festival film tertua dan ternama dunia yaitu *Cannes Film Festival* tahun 2023 sebagai film terbaik pada kategori *Critics' Week Grand Prize*. Menurut Audrey Diwan (Sulthoni, 2023), salah satu dewan juri sekaligus presiden juri *Critics' Week 2023* menjelaskan bahwa film *Tiger Stripes* sebagai film dengan ide yang segar dan tidak kenal kompromi.

Film ini bisa jadi menjadi satu dari banyak medium yang digunakan untuk mengangkat kajian dinamika gender dan pubertas remaja. Festinger menyebutkan bahwa media dapat memengaruhi orang untuk merefleksikan keyakinan atau pandangan mereka. Film yang menantang norma atau memperlihatkan perspektif baru dapat menciptakan "disonansi kognitif" yang mendorong perubahan pemikiran pada penontonnya (Festinger, 1957). Namun pada kajian film yang mengangkat dinamika gender dan pubertas, pembahasan mengenai representasi media tidak sebatas pada memaknai tanda tetapi juga mengungkap apa yang ingin disampaikan sebuah film dari berbagai sisi termasuk budaya.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini tidak hanya melihat bagaimana bentuk representasi dinamika gender dan pubertas melalui metode analisis semiotika Roland Barthes meliputi level denotasi, konotasi, dan mitos. Lebih mendalam peneliti menggali terkait isu dan konstruksi sosial yang dibangun oleh sutradara lewat teks dan berbagai elemen terutama supranatural/horor yang muncul dalam film.

KERANGKA TEORI

Seks dan gender merupakan dua istilah yang berbeda. Gender merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Nilai feminim seperti lemah lembut, kasih sayang, perhatian, dan emosional lebih banyak dilekatkan pada perempuan, sedangkan nilai - nilai maskulin seperti berani, rasional, kuat, dan agresif lebih banyak dilekatkan dengan laki-laki (Liyani & Hanum, 2019).

Selain itu, Supardin dalam (Harahap & Wahyuni, 2021) mengatakan bahwa gender tidak alamiah, dapat diubah, dapat dipertukarkan dari individu ke komunitas lain persamaan dengan waktu maupun budaya setempat. Ini berarti peran gender dapat dipertukarkan dimana baik laki-laki maupun Perempuan memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi tanpa memperdebatkan status sosial mereka di Masyarakat yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin.

Menurut Artiles, Koleski, & Christensen (Alam & Syamsuriati, 2020) pubertas menurut bahasa berasal dari kata latin yang berarti "usia kedewasaan." Kata ini lebih menunjuk pada perubahan fisik daripada perubahan perilaku yang terjadi pada saat individu secara seksual menjadi matang dan mampu memberikan keturunan. Secara lebih spesifik, menurut (Sudarsono, 2012) rentang pubertas anak untuk wanita di usia 13-15,5 tahun dan untuk laki-laki 14-16 tahun, yang ditandai dengan prapubertas wanita 10-13 tahun, laki-laki 12-14 tahun. Pada saat seorang anak memasuki masa pubertas yang ditandai dengan menstruasi pertama pada remaja perempuan ataupun perubahan suara pada remaja laki-laki, secara biologis mereka mengalami perubahan yang sangat besar antara lain perkembangan fisik, psikis, dan sosial.

Representasi berasal dari bahasa inggris yaitu *representation*", yang berarti perwakilan, gambaran, atau penggambaran. Menurut Chris Barker menyebut representasi adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual, dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Sementara representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu. Mereka melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu (Vera, 2022).

Film sendiri memiliki definisi beragam dengan prespektif tertentu. Menurut (Ariansah, 2008) menyebut film sebagai fenomena gerak dimana merupakan karya imaji fotografi yang diproyeksikan ke layar dalam sebuah ruang gelap. Secara teknis gambar bergerak tersebut muncul dari mekanisme yang mirip dengan produksi imaji dalam fotografi. Tapi jika fotografi terdiri dari sebuah imaji, maka film merupakan kumpulan gambar atau imaji-imaji fotografi yang *still* atau diam sebelum ia diproyeksikan ke layar melalui proyektor. Setelah kumpulan gambar yang diam tersebut diproyeksikan secara kontinyu, kemudian kita akan melihat sebuah fenomena gambar bergerak.

Namun dalam prespektif realitas, maka film adalah rekaman realitas yang berkembang dalam masyarakat dan ditampilkan pada layar (Rachman, 2020b). Di sisi lain, film penuh dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang beragam. Media massa kerap dijadikan alat dominasi untuk memanipulasi dan mengukuhkan kehadiran gagasan tertentu (Rachman, 2014). Definisi tersebut merujuk film sebagai media representasi dimana representasi sendiri adalah produksi makna dari konsep yang ada di benak manusia melalui bahasa (Hall,

1997). Tak terkecuali, bahasa visual yang ditampilkan melalui film. Oleh sebab itu, terdapat banyak fenomena representasi melalui film, dan tidak menutup kemungkinan, dalam satu film, ada sejumlah entitas yang direpresentasikan (Rachman, 2020).

Dari penelitian terdahulu salah satunya adalah penelitian film dua garis biru (2019) yang memperlihatkan bagaimana kontestasi dua topik yaitu feminisme dan patriarki. Kisah yang diangkat antara dua remaja usia puber yang terjebak pada kesalahan norma sehingga melibatkan dua keluarga dan posisi mereka yang tadinya sebagai manusia berkembang dituntut menjadi dewasa (Harigelita et al., 2020). Dalam film tersebut ditemukan bahwa kedua tokoh protagonis dalam film tersebut menunjukkan sikap menantang pada pandangan patriarki. Tokoh protagonis Wanita digambarkan melanjutkan pendidikan ke luar negeri, sementara tokoh protagonis laki-laki menjadi ayah dan memberikan waktu mengasuh anaknya sendiri. Kesetaraan gender yang coba ditunjukkan pada film ini adalah bagaimana perempuan diberi kesempatan untuk maju meskipun sudah memiliki tanggung jawab anak.

Sementara film lain yang membahas pubertas remaja adalah animasi *Turning Red*. Film animasi dengan latar budaya Asia ini mengetengahkan kesulitan remaja perempuan terkait pubertas dan menstruasi. Si anak tokoh dalam film ini digambarkan tidak dapat mengambil keputusan akibat pembatasan orang tua yang berimbas pada kondisi emosional Mei si protagonis dalam film ini. Mitos yang ditarik dalam film ini adalah budaya panda merah yang melambangkan kerapuhan, dimana menstruasi dilambangkan sebagai bumi rapuh pecah yang bila tidak dijaga akan memecah belah keluarga (Red et al., 2023). Di film itu menggambarkan bagaimana budaya menentukan pola pandang terhadap menstruasi dan pubertas sebagaimana yang akan dibahas pada film ini

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana menurut Bogdan dan Tayler dalam (Pinontoan, 2020), yaitu sebagai “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dimana tujuannya untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif. Adapun sumber data dalam adalah data utama yang diperoleh langsung dari objek penelitian yaitu film *Tiger Stripes* dan data pendukung melalui buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi yaitu film *Tiger Stripes* yang telah di publikasi lewat layanan streaming *Netflix*. Unit analisis dalam penelitian ini berupa *scene* yang terdapat pada struktur dramatik di film *Tiger Stripes*. *Scene* merupakan adegan kesatuan dari potongan-potongan *shot* yang masih berada dalam latar, situasi dan set yang sama. Adapun *scene* yang dipilih adalah dialog dan *gesture* di mana mengandung dinamika gender dan pubertas pada remaja perempuan. Sedangkan struktur dramatik menurut Eddie

Cahyono (Youtube Film Musik Media, 2018) adalah susunan aksi-aksi yang membangun keseluruhan film. Dan struktur dramatik yang ada pada film ini adalah struktur dramatik tiga babak yang terdiri dari babak pertama atau awal (eksposisi), babak kedua atau pertengahan (konfrontasi), dan babak ketiga atau akhir(resolusi).

Unit analisis yang telah dipilih kemudian dianalisis menggunakan semiotika model Roland Barthes. Semiotika ini merupakan lanjutan dari pandangan Saussure. Dimana Jika Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, maka Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. selain itu, Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang memandai suatu Masyarakat. Barthes juga mengemukakan bahwa mitos dapat dikatakan sebagai produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi. Maka mitos disini berbeda dengan takhayul atau tidak masuk akal, namun menurut Barthes mitos sebagai *Type of Speech* (gaya bicara) seseorang (Vera, 2022).

TEMUAN PENELITIAN

Isu gender dan pubertas selalu berkembang seiring dinamika yang hadir dalam masyarakat. Hal yang menarik ketika media menghadirkan dinamika tersebut dalam representasi yang beragam. Tujuan penelitian ini adalah melihat bagaimana representasi dinamika gender dan pubertas pada remaja perempuan, sekaligus eksplorasi mendalam mengenai konstruksi sosial yang dibangun oleh sutradara kepada khalayak sebagai penonton.

Unit analisis pada penelitian ini adalah teks dalam *scene* di film *Tiger Stripes* dalam bentuk dialog, *gesture*, set/latar cerita, kostum, hingga teknis produksi lainnya. Melalui data yang diolah oleh peneliti, jumlah seluruh *scene* dalam film *Tiger Stripes* adalah 61 dari total durasi 1 jam 35 menit 5 detik atau setara 95 menit 5 detik. Dinamika gender dan pubertas dalam film dilihat pada *scene* dengan struktur 3 babak yang terdiri dari :

1. Babak pertama atau awal (eksposisi), yaitu pengenalan tokoh dan latar cerita,
2. Babak kedua atau pertengahan (konfrontasi), yaitu muncul masalah, tantangan, konflik bahkan krisis,
3. Babak ketiga atau akhir (resolusi) munculnya klimaks dan anti-klimaks.

ANALISIS SEMIOTIKA BABAK PERTAMA ATAU AWAL (EKSPOSISI)

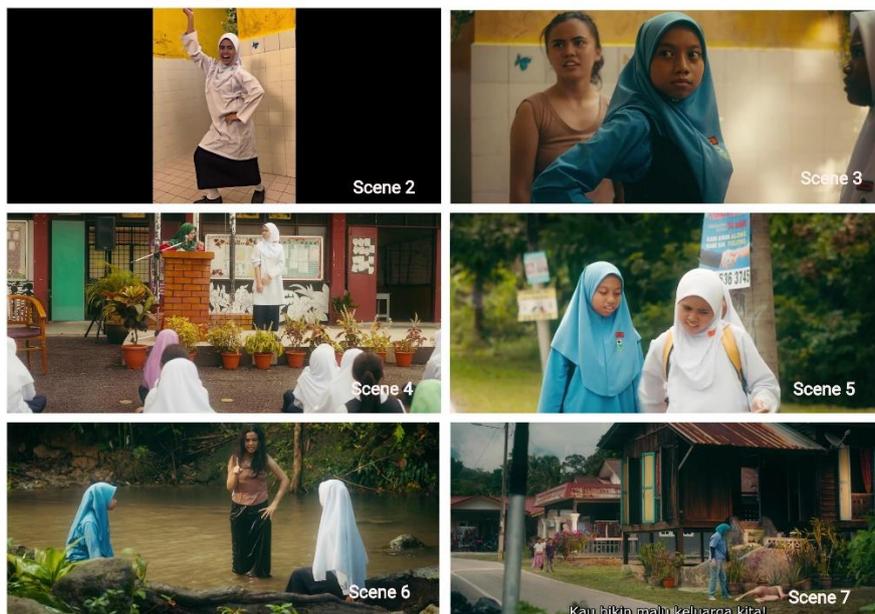
Denotasi

Bagian awal dalam film tentunya merupakan landasan untuk memperkenalkan tokoh dan latar cerita yang disajikan. Bahkan tujuan, keinginan, dan cita-cita yang ingin dicapai oleh tokoh-terutama protagonis sudah mulai terlihat pada fase ini. Zaffan, Farah, dan Mariam adalah tokoh utama dalam cerita. Zaffan diceritakan sebagai siswi periang dan ekspresif dibanding kedua temannya. Bahkan keaktifannya membuat dirinya selalu mendapat hukuman baik di sekolah maupun di rumah. Latar cerita

menampilkan sekolah dengan nuansa religius (Islam) di mana seluruh murid adalah perempuan. Selain itu toilet, hutan, dan sungai merupakan tempat yang selalu menjadi ruang untuk berbagi semua hal bahkan pribadi para tokoh utama. Pada kelanjutannya porsi Zaffan lebih dominan sebagai tokoh yang mengalami berbagai dinamika terutama ketika masuk fase menstruasi. Babak pertama sebagai pengenalan karakter ditandai pada :

- 1) *Scene 2*, Zaffan direkam berjoget,
- 2) *Scene 3*, Zaffan, Farah, dan Mariam di toilet,
- 3) *Scene 4*, Zaffan dihukum dalam upacara,
- 4) *Scene 5*, berjalan pulang sekolah,
- 5) *Scene 6*, bermain di sungai, dan
- 6) *Scene 7*, Zaffan dimarah ibunya di rumah.

Foto Adegan Babak Pertama Atau Awal (Eksposisi)



Sumber : film *Tiger Stripes* (2023)

Konotasi

Pada babak pertama, melalui visual cerita memperlihatkan Zaffan dan kedua temannya tumbuh dalam lingkungan yang memiliki aturan, nilai, dan norma yang kuat. Zaffan diperlihatkan lebih dominan dan berani dalam berekspresi, namun dirinya harus tunduk pada tatanan sosial yang dibangun dalam lingkungannya. Sehingga tidak memberi ruang ekspresi tersebut dan cenderung memberi label pada anak-anak yang melanggar aturan sebagai anak yang nakal dan sulit diatur. Akibatnya Zaffan melakukan berbagai hal seperti mencoba-coba menggunakan pakaian dalam dan berjoget sambil direkam, bahkan bermain di toilet dan sungai di dalam hutan. Konotasi pada babak pertama ini menyiratkan sejumlah gambaran tentang indahnya masa kanak-kanak dan peralihan fase yang tidak mudah bagi remaja saat melalui ini

Mitos

Sutradara memulai cerita dengan menyetengahkan lingkungan yang dikonstruksikan konservatif dan memberi label pada setiap anak-anak, apakah mereka pintar atau bodoh, baik dan buruk hingga hukuman secara terbuka (publik). Hal ini dilakukan agar anak-anak dapat dikontrol untuk menuju keseragaman, baik itu tentang kecerdasan intelektual dan emosional. Namun sutradara ingin menyampaikan bahwa anak-anak memiliki keragaman karakter, sifat, hingga watak. Maka lingkungan baik sekolah dan rumah sepatutnya dapat menjadi wadah untuk membimbing dan mengarahkan agar anak-anak dapat mengembangkan kompetensinya masing-masing.

ANALISIS SEMIOTIKA BABAK KEDUA ATAU PERTENGAHAN (KONFRONTASI)

Denotasi

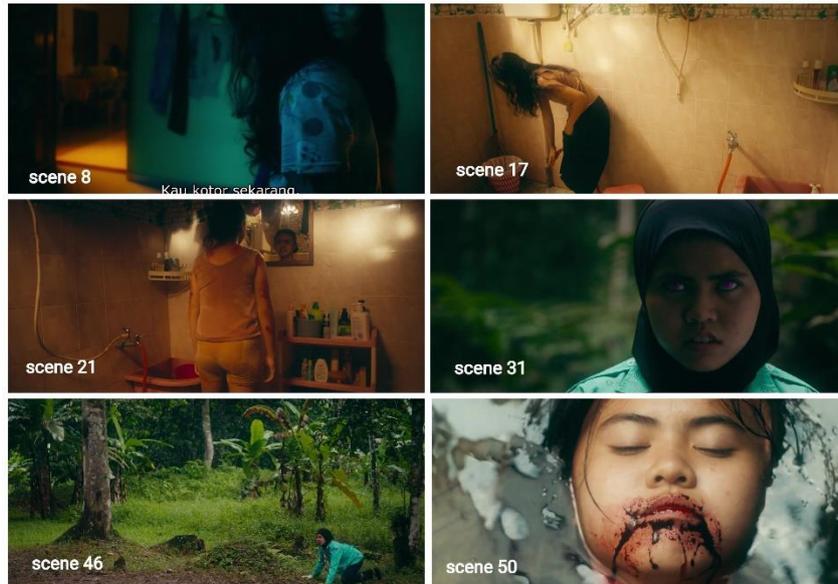
Babak kedua merupakan fase yang kompleks, di mana cerita mulai memasuki permasalahan, tantangan, krisis hingga berujung pada klimaks. Untuk itu peneliti memilih beberapa adegan yang memiliki unsur dinamika gender dan pubertas pada remaja perempuan paling besar dampaknya bagi tokoh utama yaitu Zaffan dengan dua bagian besar, yaitu dinamika secara internal dan eksternal.

Dinamika internal melihat pada perubahan dalam diri tokoh yaitu Zaffan baik secara fisik dan psikis. Dimulai ketika mendapatkan menstruasi dan tanggapan orang di sekitar, pergolakan dalam menghadapi tekanan sosial, adaptasi terhadap perubahan, hingga kehilangan kontrol diri ketika tekanan dan tuntutan makin masif. Beberapa adegan yang mewakili dinamika internal tokoh Zaffan yaitu :

- 1) *Scene 8* di kamar, Zaffan berkaca sebelum tidur, Zaffan terbangun, menstruasi awal, ibu datang (00:10:59-00:12:44)
- 2) *Scene 17* di kamar mandi, kaki Zaffan timbul bintik gatal, Zaffan mencuci pembalut dan membuangnya ke kloset, rambut Zaffan rontok (00:20:32-00:22:41)
- 3) *Scene 21* di kamar mandi, bintik dan ruam menyebar di tangan dan kaki Zaffan, Zaffan mencabut salah satu bintik di atas bibirnya sambil menahan sakit, bintik tersebut adalah rambut (00:28:33-00:30:17)
- 4) *Scene 31* di hutan, seluruh anggota pramuka mencari Liyana yang hilang. Semua mencari dengan berpasangan sementara Zaffan hanya sendiri, Zaffan berlari, berhenti dan diam sejenak, menutup mata dan ketika dibuka bola matanya berubah seperti macan (00:39:55-00:41:45)
- 5) *Scene 46* di hutan, Zaffan mengerang kesakitan di bagian perutnya. Zaffan bangun dan melihat sesuatu di atas pohon. Zaffan memanjat pohon dan menggenggam seekor tupai lalu menggigitnya hingga seluruh isi perut hewan tersebut keluar. Zaffan bertingkah seperti macan (01:02:46/62:46-01:05:25/65:25)

- 6) *Scene 50* di sungai, Zaffan mengapung di air, mariam tidak jauh dari Lokasi Zaffan. Zaffan terbangun. Mariam menyusuri Sungai hingga ke cekungan air terjun dan berhenti di sebuah batu besar. Mariam memanggil Zaffan. Zaffan menolak untuk keluar. Mariam meyakinkan Zaffan hingga akhirnya ia menunjukkan dirinya (01:69:02/69:02-01:10:50/70:50)

Foto Adegan Babak Kedua Atau Pertengahan (Konfrontasi)
Dinamika Internal Tokoh



Sumber: film *Tiger Stripes* (2023)

Sedangkan pada dinamika eksternal berkaitan dengan perubahan dan interaksi Zaffan dengan lingkungannya. Baik dengan teman, guru di sekolah dan orang tua di rumah. Temuan konotasi pada bagian pertengahan menunjukkan sulitnya menghadapi perubahan fase bagi remaja perempuan. Sebagian adegan digambarkan dengan pencahayaan yang gelap, redup. Peranan kedua orang tua mulai diperlihatkan, betapa ibu memiliki lebih banyak kepedulian terhadap penilaian masyarakat dan nilai yang berlaku sementara Ayah hanya diperlihatkan kehadiran fisiknya namun kehadiran perannya Nampak kosong tak berguna. Berikut scene dan detail adegan yang menggambarkan dinamika tersebut :

- 1) *Scene 14* di Teras surau, Zaffan tidak masuk (00:15:42-00:16:33)
- 2) *Scene 15* di Kantin, Zaffan menulis, pertengkaran Zaffan, farah dan mariam karena memperebutkan buku catatan Zaffan(00:16:34-00:18:28)
- 3) *Scene 19* di Kelas, Zaffan melihat keluar dengan tatapan tajam, Zaffan menjawab pertanyaan guru, Zaffan tidak dapat menahan diri dan buang air kecil di kelas (00:24:52-00:27:35)

- 4) *Scene 20* di Toilet sekolah, dalam salah satu kamar Zaffan mendengar siswa lain menggunjingnya termasuk farah (00:27:36-00:28:32)
- 5) *Scene 22* di Kantin sekolah, Zaffan makan dan diacuhkan oleh farah dan mariam (00:30:18-00:30:58)
- 6) *Scene 30* di Lapangan pramuka, farah menuduh Zaffan penyebab kekecauan semalam, semua anggota pramuka berkumpul, salah satu anggota hilang (00:37:59-00:39:54)
- 7) *Scene 35* di Kamar mandi, konflik Zaffan dan ibunya, Zaffan kabur dari rumah (00:46:08-00:47:07)
- 8) *Scene 37* di Toilet sekolah, Zaffan mendengar siswa lain menggunjing dirinya, farah dan siswa lain mengintimidasi serta melakukan bully secara fisik pada Zaffan, Zaffan melawan, terungkap keadaan tubuh Zaffan saat jilbabnya terlepas, satu per satu siswa yang ada di toilet mendadak menjerit, Zaffan melarikan diri (00:49:19-00:53:05)
- 9) *Scene 50* di Sungai, Zaffan mengapung di air, mariam tidak jauh dari Lokasi Zaffan. Zaffan terbangun. Mariam menyusuri Sungai hingga ke cekungan air terjun dan berhenti di sebuah batu besar. Mariam memanggil Zaffan. Zaffan menolak untuk keluar. Mariam meyakinkan Zaffan hingga akhirnya ia menunjukkan dirinya (01:09:02/69:02-01:10:50/70:50)
- 10) *Scene 51* di Pinggir hutan dengan hamparan rumput, Zaffan (dalam penampilan normal) dan mariam saling bercerita dan berkeinginan membuat rumah di sana agar tidak ada yang menemukan mereka (01:70:51/70:51-01:11:41/71:41)
- 11) *Scene 52* di rumah, Zaffan mengamuk, ibu dan ayahnya tidak sanggup menanganinya. Zaffan kemudian terjaga dengan mata menyala (01:11:42/71:42-01:13:00/73:00)
- 12) *Scene 54* di dalam rumah, ruang Tengah. Dr. Rahim mencoba untuk mengobati Zaffan yang dikelilingi oleh ibu, ayah, sahabatnya yaitu mariam dan farah, serta penduduk yang ingin melihat prosesi tersebut. Zaffan melawan pengobatan yang dilakukan oleh dr. Rahim. Tangan dan kaki Zaffan menjadi seperti kaki macan dan menyerang dr. Rahim. Prosesi tersebut tidak hanya direkam oleh Dr. Rahim tetapi juga penduduk yang membawa smartphone (01:14:12/74:12-01:21:46/81:46)

Foto Adegan Babak Kedua Atau Pertengahan (Konfrontasi) Dinamika Eksternal Tokoh



Sumber : film *Tiger Stripes* (2023)

Konotasi

Ketika fase awal menstruasi pertama, Zaffan diperlihatkan cemas dan takut. Perubahan fisik secara mendadak tidak dapat ditanganinya secara hati-hati ditandai dengan minimnya pengetahuan dan wawasan seputar menstruasi. Akibatnya Zaffan kesulitan dalam komunikasi intrapersonal terhadap apa yang dialaminya hingga berpengaruh munculnya perilaku berlebihan dan tidak wajar. Karena tokoh sendiri tidak dapat memahami dan mengontrol atas tubuhnya sendiri.

Sedangkan pada dinamika eksternal tokoh Zaffan beragam. Larangan mengikuti pelajaran di Surau (sejenis mesjid namun lebih kecil) lantaran dalam kondisi *tidak suci* yang membuatnya makan di kantin. Saat di kantin terjadi antara Zaffan dan Farah yang merebut catatan pribadinya. Adegan ini mengindikasikan bahwa ketika masuk masa pubertas, ada kecenderungan untuk memprivasi/proteksi bahkan mengisolasi diri karena tidak dapat membagi informasi yang bersifat pribadi. Hal ini membuat lingkungan memberi intimidasi dan label pada tokoh Zaffan, seperti dijauhi dalam pergaulan, bahkan saat kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Berbagai diskriminasi lainnya menghasilkan kekerasan fisik lainnya karena tidak adanya keterbukaan dalam komunikasi.

Puncaknya adalah pada adegan mendatangkan Dr. Rahim untuk menyembuhkan Zaffan dari perilaku aneh yang diduga "dirasuki" oleh siluman harimau. Adegan ini dapat menjadi anekdot atas perilaku manusia hubungannya dalam mengatasi perilaku puber remaja dengan *klenik* dan mistis. Pada akhirnya jika pengetahuan dan kebutuhan akan kesehatan reproduksi tidak terpenuhi

hanya membuat perempuan dari konstruksi sosial yang masih tabu menutup diri akan realitas isu tersebut.

Mitos

Pengetahuan yang minim dalam menghadapi perubahan tubuh karena datangnya menstruasi adalah isu yang selalu dialami remaja. Hal tersebut tidak serta merta datang dari dalam diri, nilai dan norma yang diatur seseorang telah diterima sejak lahir dari lingkungannya. Terutama pada pengetahuan tentang tubuh yang masih dianggap tabu untuk dibicarakan. Ini yang membuat ketika tokoh Zaffan mengalami menstruasi pertamanya, sutradara menggunakan tanda-tanda seperti ruam dan bintik yang membuat tubuh gatal hingga berbau dengan maksud bahwa perempuan sulit mengontrol tubuhnya menghadapi perubahan yang mendadak muncul.

Pada adegan-adegan berikutnya sutradara menggunakan elemen supranatural yang datang silih berganti tidak hanya mendatangkan anugerah pada Zaffan, tetapi juga malapetaka. Artinya simbol tersebut memberi makna ganda. Pertama bisa diartikan sebagai sesuatu realitas tunggal bahwa kemunculan berbagai sosok makhluk gaib ataupun siluman macan adalah sebagai sesuatu kepercayaan dimana perempuan yang tengah menstruasi akan mudah didekati makhluk-makhluk tersebut karena tidak dalam keadaan suci. Namun makna kedua dapat berarti simbol perwujudan kepribadian tokoh Zaffan, dimana ketika menjadi siluman harimau adalah ekspresi yang tidak stabil ketika mendapatkan tekanan sosial yang tinggi. Sedangkan dalam wujud normal atau manusia biasa, maka Zaffan sedang berada pada kondisi lingkungan yang menerima dirinya seutuhnya

ANALISIS SEMIOTIKA BABAK KETIGA ATAU AKHIR (RESOLUSI)

Denotasi

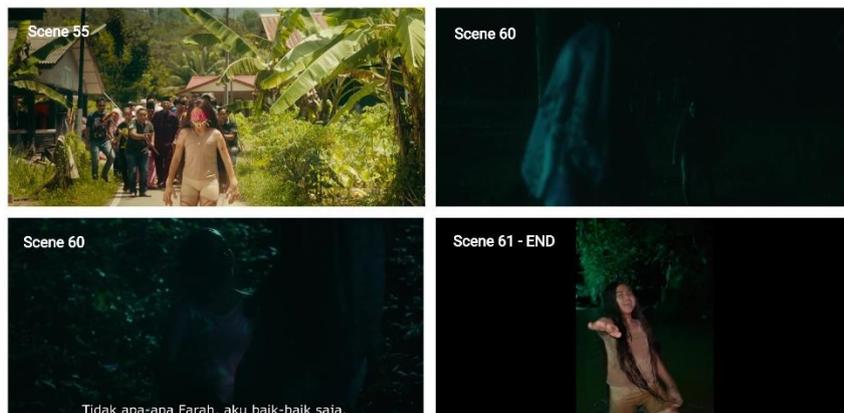
Pada babak ini, semua konfrontasi berujung dengan adanya adegan klimaks dimana Zaffan keluar dari rumahnya sambil melempar ke tengah jalan sebuah kepala manusia (Dr. Rahim) yang telah terpenggal. Untuk beberapa saat penduduk mengikuti langkah Zaffan sampai akhirnya ia melarikan diri. Kemudian perlahan diikuti adanya penurunan alur cerita pada anti klimaks yang memiliki adegan pertemuan Mariam dan Zaffan. Farah yang mengikuti keduanya terkejut mengetahui bahwa Mariampun memiliki wujud serupa Zaffan. Merasa takut Farah mendorong dan menendang Mariam, tetapi ia menggoreskan kaki Farah dengan kukunya dan menghilang meninggalkan Farah. Adegan berpindah pada Mariam yang merekam Zaffan berjoget sampai akhirnya layar gelap. Secara detail berikut rincian *scene-scene* pada babak ketiga yaitu :

- 1) *Scene* 55 di luar rumah, jalan desa. Sebuah kepala dengan sorban yang melekat terlempar dari arah rumah. Zaffan keluar dengan penampilan berbentuk siluman macan dan mata bersinar. Penduduk mengikutinya.

Zaffan melarikan diri. mariam berusaha mengejar namun dicegah. Farah histeris (01:21:47/81:47-01:23:08/83:08)

- 2) *Scene 60* di Hutan, mariam menemukan Zaffan dengan wujud siluman harimau. Mariam mengejar Zaffan dengan riang. Disaat bersamaan, farah mencari Zaffan dan menemukan mariam namun dalam kondisi mirip saat peristiwa bully di toilet sekolah dengan rambut rontok dan tangan kaki memiliki kuku seperti macan. Farah yang tidak terima mariam dengan kondisi tersebut mendorong mariam hingga jatuh. Mariam menggores kaki farah dengan kukunya. Farah tersungkur di pohon dan mariam menghilang (01:26:31/86:31-01:30:15/90:15)
- 3) *Scene 61* di pinggir Sungai, mariam merekam Zaffan berjoget dalam kondisi fisik mereka kembali normal (01:30:16/90:16-01:30:54/90:54)-
TAMAT

Foto Adegan Babak Ketiga Atau Akhir (Resolusi)



Sumber : film *Tiger Stripes* (2023)

Konotasi

Adegan Zaffan melempar potongan kepala (Dr. Rahim) menjadi puncak kemarahan setelah serangkaian tekanan sosial yang diterima. Hal yang menarik, dari sekian banyak penduduk hanya Farah yang menjerit melihat peristiwa tersebut. Dan juga dari sekian banyak penduduk yang hadir hanya Mariam yang ingin mengejar dan mencegah Zaffan melarikan diri lagi. Adegan dapat dimaknai bahwa penduduk sebagai kumpulan individu yang acuh tak acuh pada apapun yang terjadi. Meski visual yang dibangun adalah *gore* tidak satupun penduduk yang ketakutan. Sebaliknya mereka sibuk mengabadikan moment

Fakta lain muncul adalah Mariam yang memiliki wujud serupa Zaffan dimana rambutnya rontok dan kuku macan di tangan dan kaki. Dan tentunya Farah terkejut bahkan sempat mendorong Mariam, perlakuan yang sama kepada Zaffan. Menandakan selalu ada penolakan akan perubahan tidak hanya dari lingkungan bahkan sesama kaum perempuan sendiri.

Anti-klimaks yang menghadirkan visual Zaffan dan Mariam kembali dalam wujud manusia (normal) dapat menghadirkan berbagai multitafsir

bahkan ambiguitas. Namun latar cerita dan ekspresi dua tokoh yang ceria menandakan kebebasan. Adegan merekam Zaffan berjoget adalah *refrain* dari scene awal.

Konotasi pada babak akhir ini menyiratkan kondisi masyarakat dalam memandang fase pubertas. Kecenderungan masyarakat untuk menyoroti aib namun memandang remeh kesulitan yang dihadapi individu. Ketidaktahuan dan kurangnya bimbingan membuat remaja seringkali tersesat dalam memahami pertanda fisik yang pada hakikatnya cukup sulit dan menyakitkan.

Dalam kajian kesetaraan gender, konotasi yang bisa ditarik pada bagian ini adalah bagaimana Kesetaraan orang tua dalam pendidikan anak remaja dalam menghadapi fase pubertas.

Mitos

Sutradara menempatkan penduduk yang tidak mengambil tindakan apapun selain mempertahankan diri dengan alat seperti tongkat ataupun sajam sebagai wacana kurangnya kepedulian masyarakat akan isu seputar remaja terutama pubertas yang dianggap wilayah yang tabu untuk dibahas dan dicarikan penyelesaiannya. Visual lain ditunjukkan beberapa penduduk sibuk merekam kejadian adalah wacana realitas masyarakat saat ini. Ketika segala hal dapat dengan mudah diekspos tanpa memperhatikan etika dan privasi.

Sementara makna dari perubahan Mariam mengikuti Zaffan dapat diartikan sebagai telah sampainya masa pubertas. Sesuatu yang ditakutkan dan cemas. Namun ketika keduanya bertemu, bercengkrama bahkan bermain bersama justru visual yang muncul adalah penampilan mereka yang normal atau kembali ke wujud manusia. Visualisasi tersebut dibuat oleh sutradara sebagai perubahan perasaan perempuan ketika awal menstruasi yang tidak stabil. Melalui pendekatan personal dan tanpa memberi label tertentu yang justru menunjukkan keberpihakan gender.

PEMBAHASAN

Genre Horror dan Nuansa Harimau dalam Dinamika Gender dan Pubertas Remaja Perempuan

Perubahan biologis digambarkan dalam bentuk realitas dan hiperealitas melalui keseharian Zaffan sebagai tokoh utama dalam film ini. Realitas yang ditunjukkan bagaimana gadis yang memasuki tahapan baru Ketika masa menstruasinya tiba di usia 12 tahun. Masa remaja ditandai oleh masa pubertas yaitu pada saat anak perempuan mampu mengalami konsepsi yakni menarche atau haid pertama (Yulita et al., 2022). Kata pubertas digunakan untuk menyimbolkan perubahan secara biologis pada tubuh anak perempuan pada konteks ini yang terjadi dengan pesat dari masa anak ke masa dewasa.

Genre yang ditampilkan dalam film adalah horror, dimana gaya bercerita memadukan unsur yang dapat mengundang rasa takut, cemas, dan mencekam. Hal ini sejalan dengan rasa yang berkaitan dengan isu pada film. Menurut Amanda Nell Fu selaku penulis dan sutradara selain menyukai genre horror,

penggunaan elemen ini juga didasari pengalaman pribadi dan ketakutan pada perubahan tubuh yang secara tiba-tiba dan tidak dapat melakukan kontrol diri. Sehingga masa pubertas dianggap monster.

“grown on your body and you sometimes don't know why or how come it's so fast it's like overnight and when I was young I used to wish that this didn't happen like quite violently like I would like punch myself like punch bones and things away and try to shave everything off and so I had this idea which is also kind of my dark sense of humor is like okay let's make a body horror about puberty and have a young girl actually turn into a monster because sometimes young kids are called monsters because they are”(dikutip dari wawancara dengan sutradara Tiger Stripe, Amanda Nell Fu oleh La Semaine de la Critique, diakses 4 Agustus 2024)(Youtube La Semaine de la Critique, 2023)

Selain itu, elemen supranatural pada film ini dimunculkan dalam wujud entitas/siluman harimau. Menurut Sanjaya Lall (Nopiah et al., 2023) harimau merupakan hewan pemangsa dan juga karnivor yang datang dari pada asia timur dan juga selatan. Dan di malaysia lebih dikenal sebagai harimau belang dan dalam cerita-cerita rakyat dan cerita kanak-kanak disebut sebagai “Pak Belang”. Hewan ini merupakan salah satu golongan empat jenis “kucing besar” kelompok *genus Panthera*, dan ia adalah spesies yang terbesar dalam golongan tersebut. Dan sejak awal penceritaan hingga akhir, elemen harimau selalu hadir dalam dinamika gender dan pubertas remaja perempuan di film baik yang melekat pada tokoh maupun pada lingkungan disekitar.

Pada pengenalan tokoh di awal cerita, Zaffan, Farah, dan Mariam selalu melakukan berbagai hal bersama-sama. Namun ketika Zaffan mengalami menstruasi sikapnya mulai tertutup dan membatasi ruang privasinya. Hal tersebut didasarkan pada realitas bahwa remaja akan mulai melakukan penyesuaian baik dengan tubuh dan lingkungannya. Namun kolaborasi elemen supranatural, baik harimau dan mitos seputar perempuan yang mengalami pubertas justru menghasilkan interpretasi baru melalui mitos yang diproduksi oleh sutradara. Sebagaimana diketahui mitos dalam semiotika Roland Barthes bukanlah dalam artian umum. Mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan merupakan sebuah pesan (Vera, 2022). Artinya sutradara berusaha menyampaikan pesan baru yang berkembang dari konotasi.

Adegan-adegan seperti Zaffan yang menyembunyikan perubahan tubuhnya melalui hijabnya, menolak dan melawan diskriminasi serta isolasi sosial (Zaffan dianggap membawa pengaruh buruk dalam kelas dan ekstrakurikuler) tidak lagi diartikan sebatas mitos pubertas. Namun menghadirkan dinamika luas mengenai gender juga. Visualisasi Zaffan menolak untuk disembuhkan oleh Dr. Rahim ikut membawa interpretasi sifat harimau di mana ia menjadi petanda bagi Zaffan yang akhirnya pada puncak klimaks dengan adegan brutal di *scene 55*. Di mana kepala Dr. Rahim dilempar ke pinggir jalan, serupa dengan sifat harimau yang akan menyerang saat terancam.

Harimau sendiri mempunyai ciri-ciri yang suka hidup bersendirian dan mempunyai kawasannya yaitu bersifat secara kewilayahan. Oleh karena itu, harimau memerlukan tempat yang luas untuk dijadikan sebagai habitat kehidupannya dan memudahkan pada saat memburu mangsa. Namun begitu, habitat harimau juga sering didapati beririsan dengan kawasan manusia maka masalah antara manusia dan harimau sering terjadi (Nopiah et al., 2023). Penggambaran ciri harimau di atas terlihat pada Zaffan yang ingin hidup di hutan dengan tenang dibanding lingkungan sekolah atau rumah.

Selain sebagai simbol interpretasi diri tokoh, harimau digunakan sebagai kritik sosial terhadap kondisi hewan tersebut saat ini. Melalui *scene* 12, di mana Farah dan Mariam menonton cuplikan video harimau yang muncul di perkampungan. Di Malaysia, Harimau Malaya merupakan spesies hewan liar yang menjadi kebanggaan masyarakat setempat. Harimau Malaya juga dijadikan sebagai lambang kekuatan dan juga keberanian. Hal ini dapat dibuktikan melalui lambang Harimau yang terdapat pada Jata Negara Malaysia yang membawa simbol kewibawaan negara Malaysia (Azizah & Teck, 2020).

Namun kondisi harimau malaya yang kian kritis mendorong Amanda Nell Eu menggunakannya sebagai kampanye kesadaran lingkungan baik habitat dan satwa di dalamnya. Hal inipun sejalan dengan fungsi film sebagai media komunikasi yang tidak hanya memberi informasi, edukasi dan hiburan tetapi juga sebagai kontrol sosial.

“from the show brothers so that was something that I really wanted to keep close to and and pay homage in in terms of the look and the effect and and it's funny and and you should laugh and you should feel weird but also feel the emotion behind this this effect sometimes I I it works for me so I don't know [Music] for me the tiger is such a beautiful majestic animal but it's also super ferocious and we love its beauty but we also really fear it and of course you know in Malaysia we have tigers that are” (dikutip dari wawancara dengan sutradara Tiger Stripe, Amanda Nell Fu oleh La Semaine de la Critique, diakses 4 Agustus 2024) (Youtube La Semaine de la Critique, 2023).

Film Membangun Narasi Yang Menantang Stereotip Gender Dan Pubertas Pada Remaja Perempuan.

Tanda tanda yang dibangun pada sejumlah scene di film ini memperlihatkan stereotip masyarakat, terutama masyarakat melayu yang masih sangat tabu membicarakan hal hal terkait pubertas dan remaja perempuan. Hal ini diperlihatkan pada saat teman teman tokoh utama tidak memahami pentingnya penggunaan bra di usia dini, juga penerimaa terhadap rekan yang fisiknya sudah datang bulan.

Pada lingkup keluarga peranan pengetahuan sangat menentukan terhadap si anak yang mengalami perubahan fisik, namun hal ini tidak diterima oleh tokoh utama, Zaffan. Di detik pertama dan di tengah kekagetannya saat darah haid membasahi kasur ibunya ia hanya dimandikan tanpa diberi penjelasan yang menenangkan. Dalam peranan pendampingan kesetaraan

kedua orang tua dibutuhkan pada saat anak mengalami fase ini. Sebagaimana Ayah berperan sebagai fasilitator pendidik termasuk dalam hal edukasi seks dan pubertas (Hasnan, 2023).

Melalui metafora harimau film ini menunjukkan keberanian dalam melawan stigma dan stereotype. Di mana ketika berubah menjadi harimau, tokoh utama diberikan keberanian dan kekuatan untuk melakukan apa yang ia mau hingga keluarga maupun tatanan sosial tidak mampu mencegahnya. Keberanian ini juga turut mempengaruhi rekan dekatnya Maryam yang pada babak terakhir film menunjukkan beberapa perubahan yang sejalan dengan tokoh utama serta sikap yang mendukung penuh. Bahkan di akhir cerita keduanya bermain bersama.

SIMPULAN

Penelitian ini mencapai kesimpulan bahwa film *Tiger's Stripes* menyajikan dinamika gender dan pubertas remaja perempuan. Penulis membagi film menjadi tiga babak yaitu pengenalan latar, konfrontasi, dan resolusi yang menunjukkan bahwa adanya pola perkembangan tokoh utama dan protagonist lainnya dalam menghadapi permasalahan pubertas dan stigma gender di lingkungannya. Pendekatan Semiotika Roland Barthes menghasilkan Konotasi tiap babak menunjukkan perubahan melalui sikap dan temperamental tokoh utama di setiap fase babak. Proses dalam konotasi ini digambarkan pada perubahan perilaku dan metafora berbentuk manusia harimau dimana peneliti memperjelasnya sebagai simbol emosi, keliaran remaja yang mengalami perubahan fase. Beberapa simbol lainnya juga mendukung beratnya perubahan yang dialami tokoh utama. Stereotipe lingkungan juga memperburuk kestabilan remaja ini. Dalam tataran mitos Menstruasi juga dipahami sebagai fase yang kompleks baik bagi remaja maupun lingkungannya. Film ini menyajikan aneka mitos terkait kompleksitas menstruasi, pubertas dalam kaitan psikologi remaja dalam tataran lingkungan muslim melayu. Dinamika kesetaraan gender yang diperlihatkan di film ini adalah minimnya peran orang tua yang setara yaitu kesetaraan peran antara ayah dan ibu dalam pendampingan fase anak menuju pubertas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih dari kami untuk dukungan kolega dan pihak Program studi dalam pembuatan jurnal dan penelitian ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Penelitian dilakukan kolaborasi sebagai penulis pertama adalah Eko Febryan Jaya dan Feny Selly Pratiwi sebagai penulis kedua. Berawal dari ketertarikan penulis pertama terhadap film *Tiger Stripes* yang sarat dengan isu gender, tulisan ini dikembangkan lebih lanjut dengan memperkaya kajian,

literatur, dan analisis berdasarkan penggalian film dan hasil diskusi bersama.

REFERENSI

- Alam, A. J., & Syamsuriati. (2020). Peran Guru Pembimbing dalam Membantu Siswa Menjalani Masa Pubertas di SMK Negeri 1 Barru. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 62–69.
- Ariansah, M. (2008). Film dan Estetika Film dan Estetika. *Imanji*, 4, 1–8.
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Azizah, W., & Teck, L. A. (2020). *Malaysia baru 2018*. Jabatan Penerangan.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representatuons and Sygnifying Practices*. Sage Publications Ltd.
- Harahap, A., & Wahyuni, H. (2021). Studi Islam Dalam Pendekatan Gender. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 05(1), 47–63.
- Harigelita, D., Tandian, E. A., & Sari, N. (2020). Representasi Gender dalam Film Dua Garis Biru (2019). *Urban: Jurnal Seni Urban*, 3(2), 121–140. <https://doi.org/10.52969/jsu.v3i2.36>
- Hasnan, M. N. (2023). Peran Ayah Dalam Mendidik Anak. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 5(2), 69–83.
- IMDb. (2023). *Tiger Stripes*. IMDb.
- Kurniawati, N., & Nurmayati, M. W. (2021). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG PUBERTAS DENGAN SIKAP MENGHADAPI PERUBAHAN FISIK PADA REMAJA AWAL Nindya Kurniawati, Mega Wahyu Nurmayanti. 1.
- Liyani, W., & Hanum, F. (2019). Street Harassment: Catcalling Sebagai Salah Satu Bentuk Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2–27.
- Nopiah, J., Addli, M. A., & Osman, M. (2023). Cerminan Kuasa Melalui Peribahasa Melayu Yang Berobjekkan ‘Gajah’ Dan ‘Harimau.’ *RENTAS: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(1), 241–266. <https://doi.org/10.32890/rentas2023.2.11>
- Nurbayati, Nurjuman, H., & Mustika, S. (2019). Konstruksi Media Tentang Aspek Kemanusiaan pada Poligami: Analisi Isi Terhadap Film Surga yang Tak dirindukan. *Jurnal Riset Komunikasi*, Vol 8(No 2), Hal 103-124.

- Pinontoan, N. A. (2020). Representasi Patriotisme Pada Film Soegija (Analisis Semiotika John Fiske). *Avant Garde*, 8(2), 191. <https://doi.org/10.36080/ag.v8i2.1226>
- Rachman, R. F. (2014). REPRESENTASI DISKRIMINASI ETNIS TIONGHOA DALAM FILM BABI BUTA YANG INGIN TERBANG. *Kanal Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2008), 1-23.
- Rachman, R. F. (2020a). Ketamakan dalam Film "Parasite". *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 8(1), 11-21.
- Rachman, R. F. (2020b). Representasi Dalam Film. *Jurnal Paradigma Madani*, 7(2).
- Red, T. U., Semiotika, A., Barthes, R., Ilmu, F., Universitas, S., Negeri, I., & Utara, S. (2023). 3 1,2,3. 2(1), 1175-1188.
- Rosita, R., Ikawati, N., & Saleh, S. (2023). Penyuluhan Tentang Pubertas Dalam Menghadapi Perubahan Fisik Pada Remaja. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(1), 213. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i1.11982>
- Sudarsono. (2012). *Kenakalan Remaja*. Rineka Cipta.
- Sulthoni. (2023). *Sinopsis Film Tiger Stripes yang Menang Cannes Critics Week*. Tirto.Id.
- Vera, N. (2022). *SEMIOTIKA DALAM RISET KOMUNIKASI* (yayat S. Hayati (ed.); 1st ed.). Rajawali Pers.
- Youtube Film Musik Media. (2018). *Video Tutorial Penulisan Skenario*. Film Musik Media.
- Youtube La Semaine de la Critique. (2023). *Interview - Amanda Nell Eu, director of TIGER STRIPES*. La Semaine de La Critique.
- Yulita, C., Devitasari, I., & Delika, M. (2022). Gambaran Menarche pada Remaja Siswi di Sekolah Menengah Pertama Negeri-14 Palangka Raya. *Jurnal Surya Medika*, 8(2), 50-56. <https://doi.org/10.33084/jsm.v8i2.3856>
- Zubeir, R. (2016). *Abstract : 7*.